

BAB IV

KESIMPULAN

Penerapan *suwuk gropak* dalam karawitan pakeliran gaya Yogyakarta mengakibatkan perubahan teknik *tabuhan* pada beberapa instrument bonang penerus, bonang barung, peking, serta penyederhanaan *kendhangan*. Teknik tabuhan peking pada *suwuk antal* menggunakan teknik *nikeli*, sedangkan pada *suwuk gropak* menggunakan teknik *mbalung*. Perubahan teknik tabuhan bonang barung dan bonang penerus yaitu dengan teknik *mbalung* pada dua atau tiga gatra sebelum gong dan *gembyang midak* pada gatra terakhir, sedangkan untuk perubahan *kendhangan* yaitu dengan menyederhanakan *kebukan* pada satu setengah baris sebelum gong.

Perubahan teknik tabuhan peking, bonang barung, dan bonang penerus pada *ladrang* Geger Sakutha terjadi pada satu setengah kenong atau tiga *gatra* sebelum gong. Pada *ladrang* Kabor, *ladrang* Sarayuda lara, *ladrang* Jangkrik Genggong, dan *ladrang* Sumirat terjadi pada dua *gatra* sebelum gong, sedangkan pada *lancaran* Gagak Setra terjadi pada empat *gatra* sebelum gong. Penyederhanaan *kendhangan suwuk gropak* untuk *kendhangan* *ladrang* terjadi pada satu setengah baris sebelum gong sedangkan untuk *kendhangan* *lancaran* terjadi pada satu baris.

Suwuk gropak dalam karawitan pakeliran wayang kulit gaya Yogyakarta lakon Suryatmaja *Krama* memiliki fungsi untuk mendukung suasana adegan. Penerapan *suwuk gropak* disertai dengan *dhodhogan geter*. Ada yang dilanjutkan dengan jenis *sulukan* sebagai penguat suasana, dan ada juga langsung dilanjutkan

antawacana. Berikut adalah gambaran tentang perbedaan fungsi dan penguat suasana *suwuk gropak*.

<i>Gending</i>	<i>Adegan</i>	<i>Dhodhogan</i>	<i>Sulukan</i>	<i>Suasana</i>
<i>Ladrang Geger Sakutha</i>	<i>Paseban jawi</i>	<i>Geter</i>	<i>Ada-ada</i>	Semangat, terkejut, dan penasaran.
<i>Lancaran Gagak Setra</i>	<i>Budhalan</i>	<i>Geter</i>	<i>Antawacana</i>	Terkejut
<i>Ladrang Kabor</i>	<i>Jejer Ngawangga</i>	<i>Geter</i>	<i>Antawacana</i>	Gembira tetapi gelisah
<i>Ladrang Sarayuda</i>	<i>Gara-gara</i>	<i>Neteg</i>	<i>Antawacana</i>	Gembira
<i>Ladrang Jangkrik Genggong</i>	<i>Jejer buta</i>	<i>Geter</i>	<i>Ada-ada</i>	Terkejut
<i>Ladrang Sumirat</i>	<i>Jejer ngawangga</i>	<i>Neteg</i>	<i>Suluk galong</i>	Gembira

Pengaruh atau fungsi *suwuk gropak* pada pakeliran secara umum untuk mendukung suasana adegan, sedangkan dalam lakon Suryatmaja *Krama* secara garis besar fungsi *suwuk gropak* adalah sebagai berikut:

1. Keadaan psikis individu (satu tokoh), yaitu perasaan bahagia Karnamandra karena sedang jatuh cinta pada Dewi Surtikanthi (*ladrang Kabor*) serta perasaan bahagia Karnamandra karena telah berhasil menculik Dewi Surtikanthi (*ladrang Sumirat*) Perasaan Petruk yang sedang bahagia setelah selesai menari dan bernyanyi pada adegan *gara-gara*.
2. Suasana yang bersifat umum, melibatkan tokoh lebih dari satu, yaitu suasana *greget* para *Kurawa* di *Paseban jawi* (*ladrang Geger Sakutha*), keterkejutan para *Kurawa* dalam perjalanan menuju *Mandaraka* (*lancaran Gagak Setra*), dan keterkejutan pasukan buta (*ladrang Jangkrik Genggong*)

Suwuk gropak dalam lakon *Suryatmaja Krama* tidak selalu dilanjutkan *sulukan ada-ada*, tetapi ada juga yang dilanjutkan *sekar durma, antawacana*. Di samping itu *suwuk gropak* juga tidak selalu diikuti dengan *dhodhogan geter*, tetapi ada juga yang diikuti *dhodhogan neteg* kemudian *suluk galong*. Dengan demikian *dhodhogan* setelah *suwuk gropak* disesuaikan dengan *sulukan* yang akan diterapkan, dan penggunaan *sulukan* disesuaikan dengan suasana adegan,



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Hadiprayitno, Kasidi, *Filsafat Keindahan “Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta”* Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2009.

Hadi Swasana, Udreka, *Naskah Jangkep Lampahan Suryatmaja Krama*.

Haryanto, S., Pratiwimba Adiluhung, *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbitan Djambatan, 1988.

Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Mudyantistama dkk, *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Habiranda, 1977.

Murtiyoso Bambang, dkk *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

Poerwadarminta W.J.S., dkk., *Baosastra djawa*, Batavia 1939

Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 2001.

Soetarna, dkk., *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta 2007.

Sri Atmaja, Bambang, “Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta”, Makalah yang disampaikan dalam dialog interaktif karawitan “Pindhapa” disiarkan langsung melalui program RRI Yogyakarta, tahun 2010.

Sumanto, Skripsi S-I, “Genukan Gender Barung Ki Wandiyono dalam Iringan Pakeliran”, Institut Seni Indonesia, 2005.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

_____, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Supriyono, *Pedalangan Jilid I untuk SMA*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Dasar dan Menengah, Depertemen Pendidikan Nasional, 2008.

Sutrisno, R., *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Tjiptawardjaya Sangkana A., "*Kandha Janturan Wayang Kulit Purwa*", Yogyakarta: Konservatori Tari, 1978.

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

B. Sumber Lisan

Handoko, M.B. Cermo, (54 tahun), dalang dan abdi dalem Kraton Kasultanan Yogyakarta.

Sri Atmaja, Bambang (55 tahun), staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Suparto, (59 tahun) staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Subuh, (56 tahun), staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Trustho, (56 tahun), staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Udreka, (47 tahun), staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Diskografi

Rekaman audio visual I, Ujian mata kuliah Pakeliran I.

Rekaman audio visual II, Ujian mata kuliah Pakeliran II.

Rekaman audio visual III, kuliahhan praktek mata kuliah Pakeliran II.

DAFTAR ISTILAH

<i>Ada-ada</i>	:	Jenis <i>Sulukan</i>
<i>Ageng</i>	:	Besar
<i>Antal</i>	:	lambat
<i>Antawacana</i>	:	Suara Wayang
<i>Ayak-ayak</i>	:	Jenis bentuk gending
<i>Budhalan</i>	:	Adekan berangkat perang
<i>Buka</i>	:	Lagu yang dibunyikan untuk mengawali suatu gending.
<i>Cempala</i>	:	Terbuat dari kayu atau besi untuk melakukan <i>dhodhogan</i>
<i>Dados</i>	:	Bagian dalam penyajian gending
<i>Debog</i>	:	Batang pohon pisang
<i>Dalang</i>	:	Pemain wayang
<i>Dhodhogan</i>	:	Suara yang dihasilkan oleh cempala yang dipukulkan pada kotak wayang
<i>Galong</i>	:	Nama patet dalam pakeliran gaya Yogyakarta
<i>Garap</i>	:	Cara
<i>Geter</i>	:	Jenis <i>dhodhogan</i> yang beruntun secara teratur.
<i>Gongan</i>	:	Jumlah cengkok dalam satu gending
<i>Gesang</i>	:	Volume kembali keras
<i>Greget</i>	:	Semangat, bertindak terburu-buru.
<i>Gropak</i>	:	Jenis Suwuk yang semakin cepat ketika menuju gong akhir.

<i>Jangkep</i>	:	Lengkap
<i>Janturan</i>	:	Ucapan penggambaran situasi oleh dalang dengan diiringi gending
<i>Jejer</i>	:	Pembagian adegan dalam pertunjukan wayang kulit
<i>Jugag</i>	:	Tidak utuh, singkat, penggalan, atau potongan.
<i>Kalih</i>	:	Dua
<i>Kandha</i>	:	Monolog dalang yang menggambarkan situasi kelir.
<i>Kawin</i>	:	Jenis Sulukan
<i>Kebukan</i>	:	Tepak (Gendang)
<i>Keprakan</i>	:	Suara yang dihasilkan oleh <i>cempala</i> yang dipukulkan pada bilah berbentuk persegi terbuat dari besi atau perunggu
<i>Krama</i>	:	Menikah
<i>Ladrang</i>	:	Bentuk Gending
<i>Lagon</i>	:	Jenis <i>Sulukan</i>
<i>Laya</i>	:	Tempo dalam karawitan.
<i>Lurah Keparak</i>	:	Abdi kerajaan
<i>Madya</i>	:	Jenis wayang tengah
<i>Manyura</i>	:	Nama patet
<i>Mlatuk</i>	:	Jenis <i>dhodhogan</i>
<i>Dhawah</i>	:	Bagian penyajian gending.
<i>Neteg</i>	:	Jenis <i>dhodhogan</i>
<i>Ngajeng</i>	:	Depan
<i>Ngelik</i>	:	Alur lagu atau balungan dengan garap suara kecil.
<i>Paes</i>	:	Rias

<i>Paseban jawi</i>	:	Bagian adegan dalam pertunjukan wayang.
<i>Pasewakan</i>	:	Rapat kerajaan
<i>Pathetan</i>	:	Komposisi sebelum atau sesudah penyajian gending (istilah Surakarta)
<i>Penerus</i>	:	Jenis intrumen dengan nada dan bentuk fisik lebih kecil dari jenis instrumen barung
<i>Perang kembang</i>	:	Perang dalam patet <i>sanga</i>
<i>Playon</i>	:	Bentuk gending
<i>Pocapan</i>	:	Dialog wayang
<i>Raton</i>	:	Nama pengelompokan wayang (Raja)
<i>Ringgit</i>	:	Wayang
<i>Sabetan</i>	:	Gerak wayang
<i>Sampak</i>	:	Bentuk Gending
<i>Sanga</i>	:	Nama Pathet
<i>Sasmita</i>	:	Tanda atau isyarat
<i>Sereng</i>	:	Tegang, tergesa-gesa
<i>Seseg</i>	:	Cepat
<i>Setunggal</i>	:	Satu
<i>Sirep</i>	:	Tabuhan dengan volume pelan (lirih)
<i>Suluk</i>	:	Lagu yang dilantunkan dalang
<i>Sulukan</i>	:	Lagu yang dilantunkan dalang
<i>Suwuk</i>	:	Akhir sajian gending
<i>Suwukan</i>	:	Jenis Gong dengan bentuk fisik yang lebih kecil
<i>Uyon-uyon</i>	:	Penyajian karawitan secara mandiri

Wadyabala : Pasukan

Wetah : Utuh, lengkap.



LAMPIRAN



Perkuliahan Pakeliran II Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta
(foto: Aan Nurdian Saputra)



Perkuliahan Pakeliran II Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta
(foto: Aan Nurdian Saputra)



Perkuliahan Pakeliran II Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta
(foto: Aan Nurdian Saputra)



Perkuliahan Pakeliran II Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta
(foto: Aan Nurdian Saputra)